



ELSE (Elementary  
School Education  
Journal)



This is an open access article  
under the [Creative Commons  
Attribution-ShareAlike 4.0  
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**OPEN ACCESS**

**e-ISSN 2597-4122**

**(Online)**

**p-ISSN 2581-1800**

**(Print)**

**\*Correspondence:**

*Oktavia Nur  
Hasanah*

[a510200016@stud  
ent.ums.ac.id](mailto:a510200016@student.ums.ac.id)

**Received:** 18-11-2023

**Accepted:** 09-02-2024

**Published:** 27-02-2024

**DOI**

[http://dx.doi.org/10.30  
651/else.v8i1.20798](http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i1.20798)

# PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

**Oktavia Nur Hasanah<sup>1\*</sup>, Sukartono<sup>2</sup>**

*Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*

[a510200016@student.ums.ac.id](mailto:a510200016@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [suk197@ums.ac.id](mailto:suk197@ums.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Simo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan tiga siswa kelas IV. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh yaitu guru membuat perencanaan pembelajaran dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik kemudian membuat modul ajar berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Diketahui bahwa siswa kelas IV terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dalam penerapannya guru melakukan pembelajaran diferensiasi konten, proses, dan produk. Faktor pendukung berasal dari siswa yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan, siswa merasa aman dan nyaman, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat utama dalam pembelajaran ini membutuhkan waktu lebih lama. Solusi yang dilakukan kepala sekolah dan guru yaitu melakukan refleksi bersama di setiap minggunya.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi IPAS; kebutuhan belajar; kurikulum Merdeka

## Abstract

This research aims to describe planning, implementation, supporting and inhibiting factors, as well as solutions in differentiated learning in the Merdeka curriculum in science and science subjects at SD Negeri 2 Simo. This research uses qualitative research with a case study design. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The informants in the research consisted of the school principal, class IV teacher, and three class IV students. Test the validity of the data using triangulation of techniques and sources. Then the data was analyzed using the Miles and Huberman technique with three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained were that teachers made learning plans by mapping learning needs through diagnostic assessments and then creating teaching modules based on the results of the mapping. It is known that class IV students consist of visual, auditory and kinesthetic learning styles. In its application, teachers carry out learning differentiation of content, processes and products. Supporting factors come from enthusiastic students, a pleasant learning atmosphere, students feeling safe and comfortable, and adequate infrastructure. Meanwhile, the main inhibiting factor is that learning takes longer. The solution taken by the principal and teachers is to reflect together every week.

**Keywords:** IPAS differentiated learning; learning needs; independent curriculum

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di Indonesia didominasi dengan pembelajaran berpusat pada guru. Guru cenderung menggunakan satu pendekatan dan kurang memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Alhafiz, 2022) bahwa guru lebih dominan menggunakan pembelajaran berpusat pada guru dan hanya menggunakan satu pendekatan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan belajar pada masing-masing peserta didik yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, belum banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran tersebut dikarenakan terbatasnya pemanfaatan sumber daya alam dan manusia. Selain itu juga disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran (Marita, 2023). Berdasarkan hasil observasi, SD Negeri 2 Simo merupakan sekolah penggerak angkatan 2 yang telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV salah satunya pada mata pelajaran IPAS. Akan tetapi pada tahun pertama menjadi sekolah penggerak, pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan secara optimal dikarenakan pembelajaran tersebut menjadi hal baru bagi guru dan sekolah.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa setiap anak memiliki minat, bakat, potensi, atau gaya belajar yang berbeda. Sehingga idealnya pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada peserta didik sedangkan guru sebagai pemandu serta fasilitator pembelajaran (Rusmiati et al., 2023). Untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya guru dapat melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik. Kemudian membuat rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan belajar. Sehingga pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan metode sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa di kelasnya (Lim & Park, 2022). Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga strategi pembelajaran yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pada prinsipnya pembelajaran ini memberikan

kebebasan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, tanpa dibatasi oleh guru. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan KI Hajar Dewantara tentang "sistem among", bahwa guru diharapkan membimbing peserta didiknya berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki (Sulistiyosari et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi penting diterapkan di sekolah untuk mewujudkan Merdeka belajar yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Aliyyah et al., 2023; Ferary, 2021). Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial serta pengembangan kompetensi sesuai dengan fasenya. Kurikulum ini bertujuan agar guru serta peserta didik mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memiliki kemerdekaan dalam berpikir yang dapat diimplementasikan dalam penggunaan metode dan inovasi pembelajaran (Anggraini & Wiryanto, 2022). Kurikulum ini pertama kali diterapkan di sekolah pada tahun 2021 melalui Program Sekolah Penggerak yang berfokus pada pengembangan pembelajaran secara holistik terkait literasi, numerasi, serta karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Dowansiba & Hermanto, 2022; Nursalam et al., 2023).

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama penelitian (Ni'mah et al., 2023) dapat diketahui bahwa penggunaan pendekatan berdiferensiasi pada muatan IPAS dapat menumbuhkan keaktifan dan siswa memperoleh hasil belajar yang baik walaupun terdapat kendala yang dialami oleh guru. Kedua, penelitian oleh (Avandra & Desyandri, 2023) diketahui bahwa dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi IPA dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis kelas VI SDN 09 Balai Satu. Ketiga, penelitian (Elviya & Sukartiningsih, 2023) pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia belum sepenuhnya dilakukan dan hanya menerapkan diferensiasi proses. Keempat, penelitian (Sarie, 2022) pembelajaran berdiferensiasi IPA diawali dengan memetakan kebutuhan belajar dan pembelajaran dilakukan dengan PBL. Pembelajaran tersebut dapat

terlaksana karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Penghambat pembelajaran tersebut berasal dari terbatasnya sarana prasarana. Kelima, penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) pembelajaran berdiferensiasi IPS dilakukan di kelas VA dengan menerapkan diferensiasi proses, konten, dan produk. Tantangan yang dihadapi guru yaitu mengubah pola pikir peserta didik yang seragam.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi tentunya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti topik, metode, dan tahun penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada belum adanya penelitian yang membahas terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada muatan IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran berdiferensiasi IPAS pada penelitian sebelumnya baru meneliti terkait dengan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda.

Berpijak dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar". Lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Simo.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus pada penelitian kualitatif dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan informasi dan data yang mendalam terkait dengan situasi dan subjek yang diteliti yang hasilnya berupa deskriptif (Merriam & Tisdell, 2016). Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Simo yang beralamatkan di Suru, Simo RT 08/01, Kradenan, Grobogan, Jawa Tengah. Hasil dalam penelitian ini didapatkan dari dua sumber data yaitu sumber data primer akan

diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, jurnal, penelitian terdahulu, dan buku.

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan tiga siswa kelas IV terkait dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi IPAS di kelas IV. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan dari modul ajar, produk yang dihasilkan siswa, bahan ajar, dan dokumen pendukung lainnya. Untuk mengecek keabsahan suatu data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan dan penggabungan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan dan penggabungan informasi yang didapatkan dari wawancara dengan beberapa informan. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (Abdussamad, 2021) melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memusatkan, dan menyederhanakan sekumpulan data yang telah diperoleh di SD Negeri 2 Simo untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Kemudian berdasarkan hasil reduksi tersebut data disajikan dalam bentuk uraian dengan alur yang jelas terkait dengan perencanaan, penerapan, faktor, serta solusi pembelajaran berdiferensiasi IPAS di SD Negeri 2 Simo. Kemudian berdasarkan uraian yang telah disajikan ditariklah sebuah kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023. Dimulai dengan mengajukan surat izin riset ke pihak kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta kemudian menyerahkan surat izin riset ke SD Negeri 2 Simo. Berikut ini hasil dan pembahasan penelitian pembelajaran berdiferensiasi IPAS di SD Negeri 2

Simo yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS**

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di SD Negeri 2 Simo diketahui bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru telah membuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran ini diawali dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Pemetaan kebutuhan belajar kelas IV dilakukan dengan asesmen diagnostik melalui wawancara. Asesmen diagnostik baik melalui wawancara, angket, ataupun survey dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kemampuan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang berdasarkan karakteristiknya (Firmanzah & Sudibyo, 2021). Pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan guru di kelas IV berdasarkan pada gaya belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Kristiani et al., 2021) bahwa gaya belajar ialah pendekatan yang paling disenangi oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran. Dari pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hanya saja hasil pemetaan belajar tersebut tidak dituangkan dalam buku catatan guru yang sewaktu-waktu dapat dibuka.

Langkah selanjutnya guru membuat perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar. Berdasarkan modul ajar IPAS bab 7 topik jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dapat diketahui bahwa guru mendesain sedemikian rupa proses pembelajaran terkait dengan diferensiasi konten, proses, produk, LKPD, dan rubrik penilaian yang berbeda berdasarkan tiga jenis gaya belajar. Seperti halnya penelitian oleh (Ni'mah et al., 2023) bahwa peserta didik menjadi lebih tertarik dan merasa dihargai apabila LKPD disesuaikan dengan gaya belajarnya. Selain itu modul ajar yang dibuat juga memuat tiga profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif, sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. Sehingga dapat diketahui

profil pelajar Pancasila ini tidak hanya berfokus terhadap kemampuan peserta didik dalam hal kognitif saja, namun juga mencerminkan pada sikap dan perilaku sebagai warga negara Indonesia (Widana et al., 2023).

### **2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS**

Dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi guru tidak hanya dapat menggunakan satu cara saja. Akan tetapi guru dapat menggunakan berbagai strategi agar dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dari observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Simo pada pembelajaran berdiferensiasi IPAS Kurikulum Merdeka materi jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan diketahui bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, materi disajikan dengan metode yang beragam, proses yang bervariasi, dan memberikan pilihan tugas yang berbeda sesuai dengan gaya belajar. Selain itu peserta didik juga terlihat semangat dan antusias dalam melakukan proses dan kegiatan belajarnya. Terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yakni diferensiasi konten, proses, produk (Astuti & Afendi, 2022).

Strategi pertama yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran IPAS yaitu dengan melakukan diferensiasi konten. Menurut (Kristiani et al., 2021) berdiferensiasi konten berkaitan dengan materi yang diberikan guru kepada siswa berdasarkan kesiapan dan gaya belajar yang dimilikinya. Berdasarkan observasi, guru kelas IV melakukan diferensiasi konten materi IPAS Bab 7 topik jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dengan menyediakan berbagai media untuk kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Media tersebut diantaranya bahan bacaan, gambar yang menarik, video pembelajaran, dan alat bahan untuk praktek kegiatan jual beli. Media yang beragam dapat membantu siswa dan guru dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Pendapat ini selaras dengan (Pratiwi & Sukartono, 2023) bahwa dengan menggunakan media dapat

menjadikan siswa lebih fokus terhadap materi sehingga akan lebih mudah memahami dan mencapai tujuan pembelajaran. Hasil observasi tersebut didukung dengan wawancara kepada tiga siswa kelas IV yang menyampaikan bahwa dalam melakukan pembelajaran guru menggunakan beberapa media yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) yang melakukan diferensiasi konten dengan menyiapkan materi IPS dengan bantuan gambar dan video.

Strategi kedua yang diterapkan adalah dengan melakukan diferensiasi proses yang berkaitan dengan bagaimana cara siswa memperoleh dan mengolah informasi dalam belajarnya. Guru kelas IV melakukan diferensiasi proses dengan *icebreaking* pada saat pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, dan memvariasikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan gaya belajar. Sesuai dengan hasil observasi bahwa guru melakukan *icebreaking* di awal pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik pada proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik digunakan sebagai stimulus untuk mengeksplorasi materi yang dipelajari (Sulistyosari et al., 2022).

Kegiatan pembelajaran juga divariasikan berdasarkan gaya belajar peserta didiknya. Kelompok visual melakukan pembelajaran dengan menggunakan gambar-gambar dan bahan bacaan kemudian mereka membuat sebuah gambar yang menunjukkan proses kegiatan jual beli. Kelompok auditori melakukan pembelajaran dengan mendengarkan audio kemudian mereka membuat sebuah ringkasan terkait informasi yang didapat. Sedangkan kelompok kinestetik melakukan pembelajaran dengan praktik langsung kegiatan jual beli di koperasi sekolah dengan didampingi oleh guru. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan KI Hajar Dewantara tentang "sistem among" bahwa guru diharapkan dapat membimbing peserta didik berkembang berdasarkan dengan potensi yang dimiliki (Faiz et al., 2022). Namun, dengan proses yang berbeda tersebut guru tidak memberikan waktu untuk

menyelesaikan tugas yang mereka lakukan. Pelaksanaan diferensiasi ini menitikberatkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan diberikannya kesempatan belajar sesuai kemampuan dan karakteristiknya. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak hanya ada satu cara untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.



**Gambar 1.** Diferensiasi proses kelompok visual menggunakan bahan bacaan lalu membuat gambar kegiatan jual beli



**Gambar 2.** Diferensiasi proses pada kelompok auditori belajar melalui audio lalu membuat ringkasan



**Gambar 3.** Diferensiasi proses pada kelompok kinestetik melakukan kegiatan jual beli di koperasi

Strategi ketiga yang dilakukan guru adalah dengan diferensiasi produk. Diferensiasi produk berkaitan dengan bagaimana siswa menunjukkan hasil dari apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson & Moon, 2013). Produk dalam pembelajaran dilakukan agar siswa mampu memahami apa yang mereka pelajari secara luas baik secara individu maupun kelompok. Meskipun siswa membuat produk berdasarkan karakteristiknya akan tetapi guru perlu menentukan indikator yang harus dicapai dari produk yang dibuat. Adapun indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran IPAS ini yaitu

pemahaman peserta didik terkait syarat, tempat, dan proses terjadinya jual beli. Maka dalam produk yang dibuat akan mencakup komponen tersebut. Pada tahap ini terlihat antusias siswa dalam mengikuti pembelajarannya, dikarenakan siswa diberi kebebasan dalam menentukan produk yang akan dibuatnya berdasarkan gaya belajar.

Dari hasil wawancara dan observasi pada diferensiasi produk diketahui siswa diberikan arahan oleh guru untuk membuat produk sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Setiap kelompok mempresentasikan tentang produk yang telah dibuat. Kelompok visual menghasilkan produk berupa gambar kegiatan jual beli, kelompok audio menghasilkan produk tulisan berisi ringkasan dari apa yang telah didengar, dan kelompok kinestetik menyajikan penjelasan terkait kegiatan jual beli yang telah dilaksanakan. Selain itu juga terdapat berbagai produk yang dihasilkan siswa yang di tempel pada dinding kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) guru melakukan diferensiasi produk berdasarkan dengan proses yang peserta didik lakukan. Tantangan dan kreativitas dalam mengekspresikan pembelajaran inilah yang akan dicapai dalam diferensiasi produk (Faiz et al., 2022).



**Gambar 4.** Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya dalam bentuk produk yang mereka buat

Setelah guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan evaluasi dan refleksi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Shinta S.Pd bahwa evaluasi dilakukan dengan memberikan asesmen formatif berupa soal-soal. Selain itu guru juga melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Sesuai dengan penelitian (Sarie, 2022) guru

melakukan refleksi dan evaluasi terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dan refleksi ini dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi IPAS yang dilakukan di SD Negeri 2 Simo dapat membantu siswa belajar, dikarenakan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada gaya belajar dan kemampuannya. Sebagaimana yang disampaikan (Sulistyosari et al., 2022) pembelajaran berdiferensiasi lebih mengena dan menyenangkan sehingga siswa akan mudah dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai gaya belajar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan hasil belajarnya pun meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Shinta S.Pd bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami materi dengan dilaksanakannya pembelajaran IPAS yang disesuaikan dengan gaya belajar sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Hal tersebut ditandai dari keberhasilan siswa dalam produk yang dihasilkan serta asesmen formatif pada akhir pembelajaran. Seperti halnya penelitian oleh (Nurhamami, 2022) pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi bercerita dengan kalimat efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran ini menjadikan guru dan peserta didik memiliki hubungan yang baik sehingga peserta didik lebih semangat untuk belajar. Ibu Shinta S.Pd menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kurikulum ini diharapkan untuk lebih mendekatkan diri kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat memahami dan mengetahui bagaimana karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelasnya. Pentingnya memahami peserta didik berdasarkan gaya belajarnya merupakan suatu cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan potensi peserta didiknya dengan memberikan kebebasan belajar sesuai dengan karakteristiknya (Mufida, 2017). Semangat dalam belajar ditandai dari antusias dalam proses dan kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat melatih peserta didik menghargai

perbedaan. Akan tetapi di kelas IV masih ada sedikit tantangan bahwa belum sepenuhnya semua siswa dapat menghargai perbedaan antar teman. Contohnya masih ada siswa yang mengejek temannya dikarenakan belum bisa membaca. Akan tetapi guru juga sudah menindaklanjuti perbuatan tersebut. Selain itu dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi ini guru menjadi lebih tertantang secara model dan pendekatan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan (Faiz et al., 2022) pembelajaran ini menitikberatkan pada keaktifan dan kreativitas dalam menganalisis kebutuhan peserta didik di kelasnya dikarenakan guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran. Sehingga dengan adanya keragaman tersebut guru harus dapat mendesain pembelajaran yang mengakomodir berbagai karakteristik peserta didik. Maka, dengan begitu pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas guru.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata Pelajaran IPAS**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan baik dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Kepala sekolah dan guru kelas IV menyampaikan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran ini diantaranya siswa yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan, siswa merasa aman dan nyaman, dan adanya sarana prasarana yang memadai. Dari hasil observasi juga menunjukkan hampir semua siswa berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melakukan *icebreaking* dan melakukan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Sekolah juga telah memiliki sarana prasarana penunjang pembelajaran yang cukup lengkap seperti laptop, LCD proyektor, dan speaker. Namun di sekolah tersebut belum memiliki LCD di setiap kelasnya. Sesuai dengan penelitian (Sarie, 2022) bahwa faktor pendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya dukungan dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, antar guru, siswa, dan wali murid.

Walaupun sekolah sudah memasuki tahun kedua menjadi sekolah penggerak yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun tetap memiliki kendala yang dialami. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran ini yang pertama adalah kurangnya waktu. Pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam menyusun perangkat pembelajaran dikarenakan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sesuai dengan penelitian (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) bahwa pembelajaran membutuhkan waktu lebih dikarenakan guru harus memetakan kebutuhan belajar melalui tes diagnostik dan melakukan observasi terlebih dahulu. Faktor kedua berasal dari sumber daya. Maksudnya pembelajaran ini merupakan hal baru bagi bapak ibu guru di SD Negeri 2 Simo sehingga dalam pelaksanaannya guru juga masih membutuhkan masukan dari teman sejawat dan optimalisasi media pembelajaran dari kemendikbud. Selain itu juga kurangnya tertampilan guru dalam mengelola kelas. Sesuai penelitian (Ramadhan et al., 2023) bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi berasal dari waktu, terbatasnya sumber daya, tenaga, ruang kelas, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan waktu yang banyak dalam merancang dan menerapkan pembelajarannya menggunakan metode dan strategi yang bervariasi agar semua kebutuhan belajar peserta didik di kelasnya dapat terpenuhi. Maka dari itu pembelajaran berdiferensiasi ini belum sepenuhnya optimal dilakukan di SD Negeri 2 Simo.

### **4. Solusi untuk mengatasi hambatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata Pelajaran IPAS**

Memasuki tahun ke-dua menjadi sekolah penggerak dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran ini belum sepenuhnya optimal dilakukan dan masih terdapat beberapa hambatan yang dialami. Hal tersebut dikarenakan sekolah masih tahap belajar dan penyesuaian dikarenakan pembelajaran

berdiferensiasi ini menjadi hal baru bagi pihak sekolah. Sebenarnya guru kelas juga sudah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan pembelajaran. Akan tetapi karena terbatasnya waktu dan disekolah tersebut tidak ada TU maka guru tidak hanya berfokus untuk mengajar saja, namun juga menyelesaikan tugas-tugas yang lain. Itulah yang dapat menyebabkan pembelajaran belum terlaksana secara optimal.

Dari beberapa faktor penghambat dan belum optimalnya pembelajaran berdiferensiasi ini terdapat beberapa solusi yang dilakukan guru dan sekolah. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mendukung, memfasilitasi, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut guru bersama dengan kepala sekolah melakukan refleksi di setiap minggunya. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang telah dilakukan (Sopianti, 2023). Kegiatan tersebut untuk mengetahui tantangan dan juga sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Sehingga dengan melakukan refleksi tersebut guru dapat mengevaluasi dan mengoptimalkan di pembelajaran selanjutnya. Sedangkan untuk mengatasi masalah kendala teknis terkait sarana prasarana maka guru mensiasati dengan mengecek dan menyiapkan lebih awal terkait perangkat yang akan digunakan. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bisa terlaksana dengan baik dan lebih optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPAS di kelas 4 dilakukan dengan guru membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Pemetaan kebutuhan belajar dilakukan melalui asesmen diagnostik dengan melakukan wawancara kepada peserta didik terkait gaya belajar mereka. Diketahui bahwa peserta didik di kelas IV terdiri dari tiga gaya belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Kemudian dari hasil pemetaan tersebut guru membuat rancangan pembelajaran yang

dituangkan dalam modul ajar. Selanjutnya setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru melakukan evaluasi dan refleksi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan tiga jenis strategi yakni diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyajikan materi melalui media pembelajaran berdasarkan gaya belajarnya. Diferensiasi proses dilakukan berkaitan dengan penyampaian guru terkait dengan materi yang diajarkan dengan memvariasikan proses pembelajaran berdasarkan gaya belajar, namun isi dan tujuan pembelajarannya tetap sama. Selanjutnya diferensiasi produk, guru memberi kebebasan peserta didik untuk membuat produk berdasarkan dengan proses yang mereka lakukan. Jadi masing-masing kelompok akan membuat produk yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membantu siswa belajar, meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya, semangat siswa meningkat dikarenakan terjalinnya hubungan yang baik dengan guru, melatih untuk menghargai perbedaan, dan guru menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Dari penelitian diketahui bahwa terlaksananya pembelajaran ini didukung dari siswa yang antusias, suasana yang menyenangkan, dan sarana prasarana yang memadai. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran ini juga memiliki hambatan seperti membutuhkan waktu yang banyak, terbatasnya sumber daya, dan ketrampilan guru dalam mengelola kelas. Untuk mengatasi hal tersebut guru beserta kepala sekolah mengadakan refleksi pembelajaran pada setiap minggunya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada pendidik agar hasil dari pemetaan kebutuhan belajar dapat dituangkan dalam buku catatan guru yang sewaktu-waktu dapat dibuka. Dalam diferensiasi proses seharusnya guru perlu memberikan waktu untuk menyelesaikan apa yang mereka lakukan. Selain itu pendidik dapat menyiapkan rancangan pembelajaran jauh-jauh hari agar memiliki cukup waktu dalam merancang pembelajaran

berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan peserta didik di kelasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.); 1st ed., Issue 1). CV. Syakir Media Press.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Astuti, I., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Differentiated Learning Through Play Activities in Early Childhood. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(3), 358–365. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1264>
- Avandra, R., & Desyandri. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas Vi Sd. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2944–2960. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.618>
- Dowansiba, N., & Hermanto, H. (2022). Strategi Kepala Sekolah Menengah Atas dalam Menyiapkan Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3060>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *JPGSD*, 11 (8), 1780–1793. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's philosophy of education. *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 5(2), 65–78. <https://doi.org/10.7577/njcie.4156>
- Firmanzah, D., & Sudibyo, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi* (N. Purnamasari, M. Purba, & M. Falah (eds.); 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Lim, Y., & Park, H. (2022). Who have fallen behind? The educational reform toward differentiated learning opportunities and growing educational inequality in South Korea. *International Journal of Educational Development*, 92(March), 102599. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102599>
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 159–174.

- <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4665>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mufida. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
- Ni'mah, P. S., Prayito, M., & Sulianto, J. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Strategi Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SDN Plamongansari 02. *Journal on Education*, 06(01), 4383–4390. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3579>
- Nurhamami, S. S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Adaptasi Makhluk Hidup Kelas VI Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal on Education*, 05(01), 980–989. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/710>
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Pratiwi, E. S., & Sukartono. (2023). Implementasi Media Variatif Dalam Sekolah Dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 7(2), 219–229. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.20245>
- Ramadhan, W., Rifana, F., Meisya, R., Zarkasih, K., & Nugraha, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, Volume 32(01), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um009v32i12023p1-14>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Sopianti, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN: Journal of Music Education*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950/0>
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Alexandria; VA USA.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The special education teachers' ability to develop an integrated learning evaluation of Pancasila student profiles based on local wisdom for special needs students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527–536. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.23>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>